

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa dan juga merupakan sasaran pembelajaran berbahasa Indonesia. Kemampuan berbicara dapat meningkat jika ditunjang oleh kemampuan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan belajar-mengajar. Pentingnya kemampuan berbicara bukan saja bagi guru, tetapi juga bagi siswa sebagai subjek dan objek didik.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut mampu berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suyoto (2003:32) bahwa seseorang yang terampil berbicara cenderung berani tampil di masyarakat. Dia juga cenderung memiliki keberanian untuk tampil menjadi pemimpin pada kelompoknya. Orang yang pandai berbicara umumnya mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri, dan dapat mempengaruhi orang lain.

Sekolah dasar sebagai sekolah awal untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sudah tentu siswa-siswanya harus diberikan pengetahuan yang lebih, khususnya dalam pembelajaran kemampuan berbicara, sehingga bisa diaplikasikan ke jenjang selanjutnya. Pembelajaran berbicara di sekolah dasar yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia belum sesuai dengan harapan yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyoto (2003:32) menyebutkan bahwa “Pembelajaran berbicara di sekolah belum dapat memenuhi tuntutan kegiatan berbicara yang dibutuhkan masyarakat. Pembelajaran berbicara di sekolah umumnya kurang mendapatkan simpati dari para siswa”. Jika demikian, wajarlah kalau siswa sekolah dasar belum memiliki bekal yang memadai untuk terampil berbicara.

Melihat kondisi sekarang, kegiatan di luar jam pelajaran masih dianggap suatu aktivitas yang menyenangkan oleh sebagian siswa. Sementara dalam proses belajar-mengajar di kelas, sekolah adalah aktivitas yang membebani. Belum ada penelitian khusus yang menyajikan tentang hal tersebut, tetapi sepanjang pengamatan peneliti, jika para siswa berada di dalam kelas, mereka ingin keluar kelas atau pulang. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode yang monoton, sehingga siswa merasa tidak betah jika berada di dalam kelas. Ada pepatah Yunani (Somantri, 2002:1) mengatakan bahwa *non scolae sed vitae discamus* yang bisa diartikan secara bebas bahwa sekolah itu tujuannya bukan mencari skor atau angka-angka, tetapi sekolah itu belajar untuk kehidupan, bahkan hidup itu sendiri. Hal serupa juga sering terjadi pada guru. Peneliti sering mendengar keluhan guru bahwa pergi ke sekolah rasanya bukan lagi sebagai kegiatan yang diidam-idamkan ketika pertama kali melamar menjadi guru, tetapi sudah cenderung menjadi rutinitas.

Apa yang peneliti amati sepertinya cocok dengan karakter guru yang dikemukakan (Zamroni, 2000:76), bahwa ada lima karakter kerja guru. Kelima karakter tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, pekerjaan guru bersifat *individualistic non collaborative*; kedua, dilakukan dalam ruang terisolir dan menyerap seluruh waktu; ketiga, kemungkinan terjadinya kontak akademis antarguru rendah; keempat, tidak pernah mendapatkan umpan balik; dan kelima, pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung kerja di ruang kelas (Zamroni, 2000:76). Jadi, keadaan tersebut memungkinkan kurang maksimalnya penyampaian, dan kurang berhasilnya proses belajar-mengajar.

Pada sisi lain, peneliti melihat kelemahan atas kondisi kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Umumnya, para siswa mengalami kesukaran ketika diminta untuk bercerita, bercakap-cakap, berpidato, bahkan sekadar bertanya pun banyak di antara siswa yang tidak

mampu. Padahal, siswa sekolah dasar sebenarnya memiliki kemampuan dasar berbicara. Bukti nyata kalau anak-anak SD memiliki kemampuan berbicara dapat kita lihat ketika mereka bermain di luar kelas. Di sana, mereka saling berkomunikasi secara lisan dengan lancar tanpa hambatan. Siswa-siswa itu begitu mudah menuturkan isi hati mereka. Ide, gagasan, dan pengalaman dengan mudah disampaikan dengan bahasa lisan. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SD memiliki kemampuan dasar berbicara.

Di dalam proses belajar-mengajar, siswa terlihat kurang aktif. Hanya sebagian kecil siswa yang merespons pertanyaan guru. Keadaan ini sungguh kontras manakala siswa berada di luar kelas. Di luar kelas, siswa bermain dan berekspresi secara bebas. Pembicaraan mereka mengalir apa adanya. Terlebih lagi ketika mereka berinteraksi antarsesama siswa dalam bermain. Dalam sebuah permainan inilah, siswa mengejawantahkan kemampuan berbicaranya yang tak terbatas. Keadaan ini menyebabkan peneliti mencoba menerapkan sebuah metode yang memungkinkan siswa bermain dan berperan seperti berada dalam dunia nyata. Apa pun yang dilakukan anak cenderung mengandung nilai edukatif, baik dalam kelas maupun ketika sedang bermain. Artinya, secara tidak sadar dalam diri anak sedang berlangsung proses pembelajaran. Anak-anak adalah manusia pembelajar sejati (Somantri, 2003:2). Tugas guru dan orang tua menjadi fasilitator agar proses pendidikan alamiah tersebut memiliki tujuan jelas dan berlangsung efektif. Dengan pemahaman semacam ini, proses pembelajaran bisa menjadi luas dan terbuka, tidak sebatas ruang kelas dan ceramah guru.

Metode simulasi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai metode (Depdiknas, 2004). Metode yang ditawarkan adalah berupa simulasi yang dapat dibuat oleh guru. Subana dan Sunarti tt 2000:208 menyatakan bahwa “Metode adalah suatu bentuk rekreasi yang memberikan kesenangan.” Metode ini dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa

dalam memahami konsep, menguatkan konsep yang dipahami, atau memecahkan masalah. Metode ini dapat bermanfaat karena dapat mengembangkan motivasi intrinsik, memberikan kesempatan untuk berlatih mengambil keputusan, dan mengembangkan pengendalian emosi bila menang atau kalah, serta lebih menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran yang disajikan.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berbicara dan menghilangkan ketakutan siswa dalam berbicara di kelas, guru perlu menerapkan metode pembelajaran secara selektif, sehingga keempat kemampuan berbahasa bisa terpadu dalam satu pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan kebahasaan khususnya kemampuan berbicara sangat bergantung kepada kemampuan guru itu sendiri dalam membelajarkan siswa melalui metode yang digunakan.

Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, peneliti mencoba membantu meningkatkan aktivitas berbicara siswa kelas IV SDN Pohuwato pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan berbicara melalui penerapan model pembelajaran simulasi. Dalam metode simulasi, peneliti membuat media bantu yang murah. Media bantu tersebut adalah berbentuk papan simulasi yang sederhana yang bisa dibuat secara manual atau dengan komputer, dari karton, atau papan. Media tersebut tidak hanya bisa difokuskan pada berbicara, tetapi juga bisa digabungkan dengan bermain peran dalam bentuk instruksi.

Pembelajaran metode simulasi merupakan salah satu pembelajaran yang memperhatikan pengetahuan awal siswa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Zamroni, 2000). Apalagi untuk kemampuan berbicara, metode ini dapat menyesuaikan permasalahan dengan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa metode ini belum pernah diterapkan di kelas IV SDN Pohuwato. Siswa kurang dapat menghubungkan

pelajaran yang mereka dapat di kelas dengan dunia nyata. Hal ini menyebabkan mereka tidak mengerti dan kurang aktif dalam berbicara yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mereka.

Model pembelajaran metode simulasi ini merupakan model yang tepat dipilih dan dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dalam model pembelajaran ini, metode simulasi seperti yang dialami dalam kehidupan siswa sehari-hari, sehingga dengan penerapan model pembelajaran metode simulasi ini siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Simulasi pada Siswa Kelas IV SDN Pohuwato.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas IV SDN Pohuwato dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami konsep pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran berbicara.
2. Hasil belajar tentang berbicara masih rendah.
3. Kurangnya keberanian siswa untuk berbicara didepan kelas

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui metode simulasi kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SDN Pohuwato Kecamatan Marisa akan meningkat ?

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato, cara pemecahan masalah yang diambil oleh peneliti adalah menggunakan metode simulasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah 1 : Guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai tema pembelajaran.

Langkah 2 : Guru memberikan contoh dengan menggunakan media denah.

Langkah 3 : Guru bersama siswa menggunakan media

Langkah 4 : Siswa menyelesaikan soal melalui metode simulasi

Langkah 5 : Guru memberikan reinforcement/pengetahuan pada siswa.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SDN Pohuwato Kecamatan Marisa melalui penggunaan metode simulasi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah berikut ini.

- 1.5.1 Bagi siswa, sebagai alternatif dalam belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- 1.5.2 Bagi guru, sebagai masukan dalam menemukan alternatif pembelajaran untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.
- 1.5.3 Bagi sekolah, penerapan metode simulasi dapat memperkaya model pembelajaran yang ada di sekolah dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- 1.5.4 Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lain berkaitan dengan keterampilan berbicara.

